

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu permasalahan gigi dan mulut adalah kelainan susunan gigi yang disebut maloklusi (Laguhi, 2014). Maloklusi merupakan suatu penyimpangan pertumbuhan dentofasial, selain mengganggu fungsi pengunyahan, penelanan dan bicara, juga mengganggu keindahan wajah. Maloklusi merupakan permasalahan yang cukup besar dan menempati urutan ketiga diantara masalah gigi dan mulut setelah karies dan penyakit periodontal, karena itu masalah ini harus mendapatkan perhatian khusus dari dokter gigi (Kusnoto, 2015).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan prevalensi nasional untuk masalah gigi dan mulut di Indonesia adalah sebesar 25,9%, prevalensi ini naik dibandingkan tahun 2007 yaitu sebesar 23,4%. Prevalensi masalah gigi dan mulut Provinsi Sumatera Barat sebesar 22,2%. Prevalensi masyarakat yang mendapatkan perawatan masalah gigi dan mulut di Kota Padang sebesar 42,73% (Riskesdas, 2013). Beberapa peneliti di bidang ortodonti mengatakan bahwa prevalensi maloklusi pada remaja Indonesia menunjukkan angka yang sangat tinggi. Prevalensi maloklusi remaja Indonesia pada tahun 2006 sebesar 89% dan berdasarkan Riskesdas tahun 2013 kejadian maloklusi di Indonesia mencapai angka 80% (Adhani K, 2014).

Maloklusi dapat disebabkan oleh faktor khusus yang meliputi gangguan perkembangan embriologi, gangguan pertumbuhan skeletal, disfungsi otot, akromegali, dan hipertrofi hemimandibula serta gangguan perkembangan gigi, faktor genetik, lingkungan atau kombinasi dari kedua faktor tersebut dan dapat

disertai dengan beberapa faktor lokal seperti kebiasaan buruk oral (Basavaraj, 2011; Staley, 2011). Maloklusi dan malposisi dari gigi-geligi pada usia remaja juga menimbulkan efek yang merugikan terhadap kesehatan rongga mulut khususnya terhadap jaringan periodontal (Foster, 2012). Menurut *The World Health Organization* usia kanak-kanak akhir (5-12 tahun) menuju usia remaja tengah (15-18 tahun) perlu diperhatikan lebih, karena pada usia tersebut sedang terjadi proses pertumbuhan gigi geligi untuk menghindari terjadinya maloklusi atau malposisi (Foster, 2012). Sedangkan menurut Heasman (2004), pertumbuhan maksila berhenti pada usia 17 tahun untuk laki- laki dan rata- rata 2 tahun lebih awal pada perempuan (Heasman, 2004).

Masa remaja merupakan tahap pembentukan identitas diri. Estetika wajah dan gigi-geligi remaja berperan penting dalam pembentukan konsep diri dan harga diri. Menurut Kustiawan penampilan wajah yang tidak menarik mempunyai dampak yang tidak menguntungkan pada perkembangan psikologis remaja. Tingkat keparahan maloklusi akan berpengaruh pada interaksi sosial, keadaan psikologis, rasa percaya diri, serta ketidak puasan akan penampilan (Arsie, 2012; Wagiran, 2014). Hal tersebut dapat berpengaruh juga dalam penerimaan lingkungan seseorang sehingga berdampak pada perkembangan karir serta derajat pandang seseorang (Williams et al, 2012).

Perawatan ortodonti bertujuan agar tercapai efisiensi fungsional, keseimbangan struktur dan keharmonisan estetik. Perawatan ortodonti tidak hanya memperbaiki penampilan wajah seseorang, tetapi juga akan memperbaiki atau meningkatkan kesehatan gigi secara keseluruhan (Magalhaes IB, 2010; Nanda, 2010). Remaja saat ini melakukan perawatan ortodonti dengan berbagai macam

tujuan yaitu, memperbaiki susunan gigi, memperbaiki penampilan wajah, meningkatkan fungsi bicara, dan banyak yang bertujuan untuk gaya (Rahardjo, 2009). Pada beberapa kasus, perawatan ortodonti tidak cukup hanya menggunakan Klasifikasi Angel sebagai pedoman dalam melakukan perawatan. Oleh karena itu, beberapa peneliti membuat indeks-indeks untuk menilai kebutuhan perawatan ortodonti. Suatu indeks harus dapat dipercaya, valid, mudah dipakai dan dapat diterima oleh ortodontis, dokter gigi umum dan juga pasien sendiri (Mark, 2000).

Banyak indeks telah dikembangkan untuk mengkategorikan maloklusi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan urgensi dan kebutuhan untuk perawatan. Salah satu indeks yang sering dan mudah digunakan adalah *Index of Orthodontic Treatment Need (IOTN)* dan *The Standard Component of Aesthetic Need (SCAN)* (Brook and Shaw, 1989). Indeks ini dirancang untuk memenuhi syarat suatu indeks yang ideal dan menentukan kebutuhan perawatan berdasarkan ciri-ciri maloklusi dan juga dari segi estetis. IOTN terdiri dari dua komponen, yaitu *Dental Health Component (DHC)* dan *Aesthetic Component (AC)* (Malik V, 2013).

Dalam kebanyakan kasus DHC digunakan untuk menentukan “butuh” atau “tidak butuh”-nya perawatan sedangkan SCAN tidak cocok digunakan sebagai alat ukur kebutuhan perawatan ortodontik melainkan lebih sebagai indikator penilaian tingkat kepuasan pasien terhadap perawatan ortodontik (Crowther P et al, 1997). *Dental Health Component (DHC)* merupakan penilaian terhadap gigi geligi dengan menilai beberapa jenis malrelasi dan malposisi seperti *overjet*, *reverse overjet*, *cross bite anterior/posterior*, *displacement contact point*, *open*

bite anterior/ posterior, dan *overbite* (Proffit W.R, 2012). DHC dibuat untuk menyatakan keadaan oklusal yang dapat mempengaruhi fungsi dan kesehatan gigi dalam jangka panjang (Fariba S, 2013). *Aesthetic Component* (AC) ialah menilai persepsi seseorang terhadap penampilan gigi geligi, dengan membandingkan hasil foto gigi geligi pasien dengan foto standar IOTN. Foto standar IOTN mempunyai sepuluh poin yang menunjukkan tingkatan penampilan gigi geligi yang mewakili secara estetik terlihat paling menarik sampai paling tidak menarik. *Aesthetic Component* dari IOTN dapat mewakili keadaan estetika dental seseorang sebelum melakukan perawatan ortodonti namun hanya bersifat objektif (Kalyani T, 2011). Oleh sebab itu peneliti hanya menggunakan DHC sebagai alat ukur dalam penelitian ini dan tidak menggunakan penilaian AC dari IOTN.

Penelitian mengenai tingkat kebutuhan perawatan ortodonti berdasarkan *Index Of Orthodontic Treatment Need* (IOTN) sebelumnya dilakukan oleh Axel B.Oley dkk., di SMA Negeri 3 Tondano pada tahun 2015. Hasil dari penelitian yang dilakukan terhadap 27 siswa laki-laki dan 37 siswa perempuan menunjukkan bahwa berdasarkan AC (85,94%) tidak atau sedikit membutuhkan perawatan, (9,37%) membutuhkan perawatan borderline dan (4,69%) sangat membutuhkan perawatan, sedangkan berdasarkan DHC (51,56%) tidak atau sedikit membutuhkan perawatan, (35,94%) membutuhkan perawatan borderline dan (12,5%) sangat membutuhkan perawatan (Oley AB et al, 2015).

Penelitian tingkat kebutuhan perawatan ortodonti juga pernah dilakukan di Padang oleh Muthia Lathiva, di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Andalas. Hasil dari penelitian menunjukkan mahasiswa yang memiliki persepsi baik 20 orang (71,4%) dan persepsi tidak baik 8 orang (28,6%). Hasil untuk tingkat

kebutuhan perawatan ortodonti didapatkan 16 orang (57,1%) tidak/sedikit membutuhkan perawatan, 7 orang (25%) perawatan elektif, 3 orang (10,7%) sangat membutuhkan perawatan dan 2 orang (7,1%) wajib mendapatkan perawatan (Lathiva, 2013). Namun penilaian menggunakan DAI lebih subyektif dikarenakan DAI hanya menyoroti pentingnya daya tarik fisik dengan mempertimbangkan norma yang ditetapkan masyarakat untuk penampilan gigi (Borzabadi, 2011).

Sebagian orang mengetahui akan pentingnya perawatan ortodonti untuk mencegah terjadinya maloklusi akan tetapi hanya sebagian kecil yang mengetahui penyebab serta tanda-tanda akan timbulnya maloklusi. Sehingga potensi timbulnya maloklusi masih tetap tinggi (Aditya, 2015). Tidak semua lapisan masyarakat mengetahui seberapa penting mengatasi kasus maloklusi yang terjadi pada anak. Banyak faktor yang mempengaruhi kesehatan, di antaranya adalah pengetahuan dan sikap masyarakat dalam merespon suatu penyakit (Notoatmodjo S. , 2003).

Menurut Milstein (1991) dalam Santrock (2003), awal masa remaja melihat kesehatan dan penyakit dengan cara yang lebih sederhana dan bergantung pada orang lain untuk menentukan apakah mereka sakit atau tidak. Orang tua, merupakan pendidik khusus yang pertama dan utama bagi anaknya, sehingga merupakan faktor yang sangat penting dalam perilaku kesehatan bagi anak-anak mereka (Notoatmodjo S. , 2003). Dapat diartikan bahwa perilaku kesehatan dicakup oleh pengetahuan orang tua terhadap kesehatan gigi yang akan berpengaruh pada kesehatan gigi anak. Anak yang mengalami maloklusi merasa tidak membutuhkan perawatan dikarenakan motivasi anak usia sekolah untuk

merawat giginya masih sangat kurang sehingga peran orang tua sangat dibutuhkan dalam usia tumbuh kembang anak (Ngom dkk, 2007) .

Pengetahuan orang tua juga sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung atau tidak mendukung kondisi gigi dan mulut anak. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh secara alami maupun secara terencana melalui proses pendidikan. Orang tua dengan pengetahuan rendah mengenai maloklusi merupakan faktor predisposisi dari maloklusi yang dialami anak, karena tidak dilakukannya pencegahan maupun perawatan terhadap maloklusi tersebut (Eriska, Pengenalan, 2015).

Pada penelitian ini akan terlihat apakah akan menunjukkan kurang atau tidaknya penyuluhan mengenai pencegahan maloklusi dan masih rendah atau tidaknya kesadaran tentang maloklusi yang dialami, untuk melihat kebutuhan pendidikan kesehatan yang mempunyai peranan penting dalam memberikan pengetahuan praktis kepada masyarakat, kelompok, atau individu. Dengan harapan bahwa dengan adanya pesan tersebut, maka masyarakat, kelompok atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik dan pada akhirnya pengetahuan tersebut diharapkan dapat berpengaruh terhadap perilaku dengan tujuan agar masyarakat, kelompok atau individu dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kesehatan (Notoadmodjo S. , 2007).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMA Murni Padang dan SMA Don Bosco Padang pada bulan Desember 2018. Didapatkan data 47% siswa dengan maloklusi dari 110 populasi siswa di SMA Murni Padang, sedangkan di Don Bosco Padang didapatkan data 8% anak dengan maloklusi dari 374 populasi siswa. Prevalensi maloklusi di SMA Murni Padang lebih tinggi

daripada SMA Don Bosco Padang sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang maloklusi dengan tingkat kebutuhan perawatan ortodonti pada anak usia remaja di SMA Murni Padang. Pada penelitian ini peneliti dapat mengetahui seberapa besar kebutuhan anak tersebut terhadap perawatan ortodonti dan menghubungkannya dengan seberapa besar tingkat pengetahuan orang tua tentang maloklusi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang maloklusi dengan tingkat kebutuhan perawatan ortodonti pada anak usia remaja di SMA Murni Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang maloklusi dengan kebutuhan perawatan ortodonti pada anak usia remaja di SMA Murni Padang.

2. Tujuan Khusus

- Mengetahui distribusi tingkat pengetahuan orang tua tentang maloklusi.
- Mengetahui tingkat kebutuhan perawatan ortodonti berdasarkan distribusi skor *Dental Health Component* pada siswa dan siswi SMA Murni Padang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah pengetahuan dan pengalaman penulis yang berkaitan dengan penelitian dan penulisan karya tulis di bidang kedokteran gigi terutama pada

bahasan tingkat pengetahuan orang tua terhadap maloklusi dan bahasan mengenai IOTN.

2. Sebagai data pendukung untuk membandingkan kebutuhan perawatan ortodonti antara populasi di SMA Murni Padang dengan populasi lainnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi kepada pihak sekolah SMA Murni Padang mengenai kebutuhan perawatan ortodonti.
2. Memberikan informasi baik kepada dokter gigi khususnya ortodontis dan sarana pelayanan kesehatan gigi dan mulut mengenai tingkat kebutuhan perawatan ortodonti pada siswa-siswi SMA Murni Padang.
3. Sebagai informasi bagi pihak yang berhubungan dengan pelayanan kesehatan gigi di Kota Padang untuk mengoptimalkan pelayanan dan penyuluhan mengenai maloklusi beserta pencegahannya dan perawatannya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menganalisis tentang hubungan tingkat pengetahuan orang tua terhadap maloklusi dengan kebutuhan perawatan ortodonti pada anak usia remaja di SMA Murni Padang.